

TRANSFORMASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. AHMAD DAHLAN DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Man Arafah

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Mataram

Manarafah27041998@gmail.com

ABSTRACT

This article analyzes the transformation of KH. Ahmad Dahlan's educational thought in the digital era from the perspective of modern Islamic education. KH. Ahmad Dahlan emphasized that religious education and general scientific knowledge must be integrated in order to address the challenges of the times. This study employs a descriptive qualitative method, involving literature review, conceptual analysis, and case studies. The findings indicate that KH. Ahmad Dahlan's educational ideas remain relevant in the modern era, particularly in developing an inclusive Islamic education that is adaptive to technological advancements.

Keywords: *digital era, KH. Ahmad Dahlan's educational thought, modern islamic education, educational technology*

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis transformasi pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam era digital dari perspektif pendidikan Islam modern. KH. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum harus diintegrasikan untuk menghadapi tantangan zaman. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup kajian literatur, analisis konseptual, dan studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa ide-ide pendidikan KH. Ahmad Dahlan masih relevan di era modern, terutama dalam hal membangun pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.

Kata Kunci: era digital, pemikiran KH. Ahmad Dahlan, pendidikan islam modern, teknologi pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan peradaban, baik di masa lalu maupun saat ini. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keuntungan

dunia dan akhirat melalui pendidikan yang mengutamakan etika, akhlak mulia, budi pekerti luhur, dan amal saleh, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknologi efektif untuk pembangunan bangsa dan

Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Saridjo, 2009).

KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah adalah salah satu tokoh penting di Indonesia yang berkontribusi besar pada perkembangan pendidikan Islam. Dalam bidang pendidikan, gagasan-gagasan beliau telah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya untuk mengubah masyarakat muslim melalui pendekatan yang progresif, inklusif, dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Dalam upaya membentuk generasi muslim yang berdaya saing di seluruh dunia, KH. Ahmad Dahlan tidak hanya menekankan pentingnya pendidikan agama tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum (Ali, 2017).

Para penggerak dunia pendidikan muncul untuk menyelamatkan masa depan bangsa Indonesia sebagai akibat dari keterbatasan dan dikotomi yang ada dalam dunia pendidikan. Budi Utomo adalah salah satu organisasi pertama yang mendukung pendidikan dan membiayai pemuda Indonesia untuk sekolah di luar negeri. Namun, Budi Utomo tidak menyadari betapa pentingnya membangun sistem

pendidikan sendiri karena dia berfokus pada pendidikan Barat. Konsep pendidikan kebangsaan yang terdiri dari pribumi, rakyat, dan nasionalis mulai muncul sebagai hasil dari semangat perubahan dan keluar dari penjajahan belanda.

Konsep ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan memperkuat bangsa. Dalam buku Mohamad Ali, Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa tiga tokoh pribumi yang berani dan mampu memulai pendidikan modern pada abad ke-20 adalah K.H Ahmad Dahlan (1868-1923), yang mendirikan Muhammadiyah sebagai wadah pergerakannya pada 18 November 1912. Sepuluh tahun kemudian, Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) mendirikan Perguruan Taman Siswa, dan Mohammad Sjafei (1893-1951) memulai Ruang Pendidikan INS Kadiri tahun 1926 (Poerbakawatja, 1970).

Namun, tantangan dan peluang di dunia pendidikan telah berubah secara signifikan seiring dengan kemajuan teknologi dan era digital. Berbagai aspek kehidupan telah dipengaruhi oleh transformasi digital, seperti pengelolaan pengetahuan, metode belajar-mengajar, dan cara orang berinteraksi dalam pendidikan.

Oleh karena itu, sangat penting meninjau pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan mengeksplorasi relevansinya untuk menghadapi tantangan yang dihadapi di era informasi saat ini.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan KH. Ahmad Dahlan dapat disesuaikan dan diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi kemajuan teknologi. Dari pendidikan berbasis nilai hingga inovasi pembelajaran digital, ide-ide beliau akan dilihat dari perspektif modern untuk memenuhi kebutuhan umat Islam di era transformasi ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana ajaran dan prinsip pendidikan KH. Ahmad Dahlan dapat relevan dan menjadi pijakan untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kepercayaan religius tetapi memanfaatkan teknologi bijak untuk kemajuan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis transformasi pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam era digital dari sudut pandang

pendidikan Islam modern. Metode ini karena menggunakan pendekatan seperti kajian literatur, pendekatan historis, analisis konseptual, dan studi kasus. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan menginterpretasikan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam konteks kontemporer, untuk mengeksplorasi bagaimana gagasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Biografi KH. Ahmad Dahlan

Berikut ini adalah ringkasan singkat dari garis keturunan KH. Ahmad Dahlan, yang menunjukkan bahwa dia memiliki darah intelektual keulamaan. Muhammad Darwis adalah nama kecil KH. Ahmad Dahlan, dan dia lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. Ibunya adalah Siti Aminah binti KH. Ibrahim. Namun, urutan nasab dari ayahnya yaitu tokoh walisongo Maulana Malik Ibrahim dalam urutan ke-12, yaitu KH. Ahmad Dahlan bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin K. Murtadha bin K. Ilyas, Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribing (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin

Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim (Shodiqin, 2013).

Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

1. Menurut Ahmad Dahlan, pembaruan Islam adalah penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sosial (Mulkhan, 2010).
2. Semangat tarjih dan tajdid yang merupakan inti dari gerakan Muhammadiyah menjadi dasar pemikiran KH. Ahmad Dahlan (Hambali, 2008). Selama seratus tahun, gerakan Muhammadiyah merupakan hasil dari pembaharuan (tajdid) Kyai Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan membaca gejala sosial di masyarakat (Jurdi, 2007). Tarjih adalah metode pemberian fatwa yang berkaitan dengan akidah Islamiyah, ibadah, dan mu'amalah (Siti Chamamah, dkk 2009).
3. "Ijtihad" Petani: Pribumisasi Islam yang murni. Ijtihad adalah pembaruan dan kemajuan peradaban. Menurut Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah, pembangunan peradaban dimulai dengan memberantas bid'ah dalam akidah. Ini menggambarkan bagaimana masyarakat petani pada awalnya bergantung pada supranatural. Akibatnya, kemajuan

akan terhambat (Abdul Munir Mulkhan, 2010).

4. Faktor utama dalam pemikiran Ahmad Dahlan tentang Muhammadiyah adalah upaya untuk memperbaharui atau memurnikan ajaran Islam. mempromosikan pemberantasan TBC (Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat) dan mendorong pendidikan Islam kontemporer di sekolah. Untuk pertama kalinya dia membaca khutbah Jumat dalam Bahasa Indonesia, menggunakannya di lapangan terbuka, dan menggunakannya dalam pertemuan (Suwarno, 2001).
5. Ijtihad KH. Ahmad Dahlan mengandung semangat pemikiran pembaharuan. Diantaranya adalah:
 - a. Setelah mengunjungi Observatorium Lembang untuk membuktikan pengetahuannya tentang hisab, dia mengadakan pertemuan dengan ulama di Yogyakarta mengenai pengaturan tepat arah kiblat, yang sebelumnya lurus ke barat tetapi sekarang dicondongkan ke arah barat laut 22° (Zuhairini, 2011).
 - b. Hooge School Kweek School Muhammadiyah didirikan pada

- tahun 1919, dan kurikulumnya menggabungkan materi pengetahuan agama dengan pengetahuan umum (M. Yusuf Amin Nugroho, 2012).
- c. Mentransfer guru dari Kweekschool ke Hooge School Kweek School Muhammadiyah yang dia dirikan (Zuhairini, 2011).
- d. Sekolah Rakyat Muhammadiyah Suronatan mengalami kekurangan dana saat didirikan. Untuk mendukung pendirian sekolah tersebut, KH. Ahmad Dahlan kemudian mengizinkan barang-barang rumah tangganya dilelang. Beliau mengambil F 60 (enam puluh gulden) dari hasil lelang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, dan F 4.000 (empat ribu gulden) lainnya diberikan untuk tujuan organisasi (Damami, 2000). Ini adalah contoh langsung dari pesan yang beliau sampaikan di kemudian hari, yang menunjukkan bahwa anggota Muhammadiyah harus terus menghidupkan Muhammadiyah daripada hanya hidup dalam persyarikatan Muhammadiyah (Nasruddin, 2010).
- e. Pada tahun 1896, ayah KH. Ahmad Dahlan meninggal dunia dan beliau diangkat sebagai Khatib Amin. Oleh Sultan memberikan gaji F 7 (tujuh gulden) setiap bulan untuk beliau (Shodiqin, 2013).
- f. Dalam mengajar (menafsirkan Qur'an), menggunakan pendekatan pertanyaan, mulai dari apa artinya? Bagaimana interpretasinya? Apa artinya? Apa jenis larangan ini? Apakah Anda telah menghilangkan larangan? Apakah ini perintah yang harus dipenuhi? Apakah Anda telah menyelesaikan pekerjaan? (Damami, 2000).
- g. Fathul Asror Miftahus Sa'adah (FAMS), program pendidikan khusus untuk anak-anak jalanan dan gelandangan, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Pelajaran yang dia pelajari serupa dengan yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yaitu melalui pemikiran kritis atau kesadaran akan keadaan diri untuk memungkinkan perubahan.
- h. Melaksanakan salah satu inisiatif amal al-Ma'un, yaitu mendirikan

rumah sakit PKO (U) (Penolong Kesengsaraan

Oemoem/Umum). Label PKO mencerminkan tujuan organisasi membantu yang menderita, tertindas, sakit, miskin, dan terbelakang. Di RSPKU Yogyakarta, PKU pertama, dokter dan pasien berasal dari berbagai suku dan agama.

- i. Penyandang dana PKU juga berasal dari berbagai bangsa dan agama. Mereka disebut sebagai anggota luar biasa dan anggota istimewa dalam anggaran dasar pertama (Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 2010).
- j. KH. Ahmad Dahlan bergaul dengan semua orang, baik dari orang biasa hingga kyai-kyai, priyayi-priyayi, bangsawan, dan pendeta. Pastor Katolik Van Dress dan Van Lieth, pendeta Kristen Domine Baker, dan misionaris Kristen Dr. Zwemmer dari Beirut memiliki hubungan yang baik dengan beliau. Praktik ini didasarkan pada konsep persaudaraan kemanusiaan tanpa memandang agama. Logika tauhidnya didasarkan keyakinan nenek moyang

manusia hanya ada satu, Adam dan Hawa (Damami, 2000).

- k. KH. Ahmad Dahlan mendorong pembentukan Padvinders Muhammadiyah pada tahun 1918 setelah terkesan dengan Jevansche Padvinders Organisatie (JPO) yang dimiliki Mangkunegaran. Nama asal Hajid kemudian diganti menjadi Hizbul Wathan (Zuhairini, 2011).
- l. Untuk menentukan kebijakan organisasi, KH. Ahmad Dahlan mengadakan pertemuan tahunan (Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 2010).
- m. Ide-ide dan tindakan Ahmad Dahlan dalam Organisasi Muhammadiyah cenderung berbeda dari gerakan Islam lainnya pada masanya. Ahmad Dahlan bergerak dan berdakwah melalui sekolah, aktivitas sosial, dan layanan kesehatan (Tanthow, 200 C.E.).

Pendidikan di Era Digital dan Teknologi

Penggunaan perangkat digital yang luas telah mempermudah interaksi di dunia maya antara individu dari berbagai latar belakang. Dunia maya sekarang menjadi contoh nyata dari kebebasan individu di seluruh

dunia. Kemunculan dan kehadiran era digital modern tidak dapat dielakkan oleh negara manapun di dunia ini, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam secara normatif dianggap sebagai pendidikan yang ideal karena menggabungkan konsep keseimbangan duniawi dan ukhrawi berdasarkan landasan wahyu (al-Quran dan hadis) serta ijtihad (kreasi pemikiran Islam). Namun, semakin banyak orang yang membutuhkan teknologi digital. Tujuannya untuk mempermudah program dan aktivitas pendidikan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Era digital telah menyebar ke berbagai wilayah di seluruh dunia. Semuanya berhubungan satu sama lain. Tiada batas yang menjadi sekat. Penduduk di wilayah lain dapat dengan cepat mengakses semua informasi terbuka yang ada di sana. Ini semua disebabkan oleh kemunculan era digital, yang telah menggantikan dominasi era konvensional. Selain perkembangan pesat era globalisasi, era digital juga muncul (Abuddin Nata, 2012). Menurut Alvin Toffler, seorang futurolog terkenal, dunia sedang memasuki dunia baru yang disebut *The Third Wave* atau Gelombang Ketiga. Gelombang ini melibatkan

teknologi informasi, komputerisasi, revolusi biologi, teknologi perang dan terorisme, serta elemen lain yang bersifat global (Azra, 2012).

Di masa sekarang, teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan. Orang-orang menjadi sangat tergantung pada produk digital karena gelombang peradaban ini. Semuanya juga kian terhubung, terbuka, dan bergantung satu sama lain. Masyarakat digital masih dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi data secara terbuka tanpa batas

Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam adalah bimbingan fisik dan rohani yang didasarkan pada hukum agama Islam untuk membangun kepribadian utama menurut standar Islam. Dalam pengertian lain, sering menggunakan istilah kepribadian muslim, yang berarti kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam (Ahmad Harimba, 1998). Pendidikan Islam modern menggabungkan prinsip ajaran Islam dengan kemajuan zaman, terutama hal globalisasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pendidikan ini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai dasar Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis serta menangani

tantangan kontemporer seperti perubahan sosial, digitalisasi, dan peningkatan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan Islam formal baru muncul lebih belakangan ini, dengan adanya madrasah. Beberapa sejarawan pendidikan mengatakan bahwa Wazir Nizham al Mulk mendirikan madrasah pertama pada tahun 1064 (Azra, 2012). Dalam konteks ini, pendidikan Islam modern menekankan pentingnya ilmu pengetahuan duniawi sebagai bagian penting dari kehidupan seorang Muslim. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk terus belajar, baik dalam hal spiritual maupun duniawi. Pendidikan Islam modern juga memberikan perhatian besar pada kemajuan sains, teknologi, dan keterampilan praktis.

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum adalah karakteristik utama pendidikan Islam modern. Sistem ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga memiliki moralitas dan etika Islam yang kuat. Oleh karena itu, diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat global sambil mempertahankan

identitas Muslim mereka. Dalam era informasi, Babun berpendapat bahwa siapa yang mampu menguasai dunia informasi, akan mampu menguasai seluruh dunia. Siswa harus mampu menguasai dunia informasi untuk tetap hidup dan eksis di zamannya (Babun Suharto, 2014). Selain itu, pendidikan Islam kontemporer membawa gagasan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan. Ini termasuk penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, pengembangan kurikulum yang dinamis, dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan kemajuan pendidikan.

Pendidikan Islam di era digital semakin relevan karena munculnya platform pembelajaran online, media sosial sebagai sarana dakwah, dan akses yang lebih mudah terhadap literatur dan sumber daya ilmiah. Model pendidikan ini mendorong umat Islam untuk tetap relevan dalam persaingan global sambil mempertahankan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dan munculnya lembaga Islam modern mendapat tanggapan yang berbeda

dari semua pihak. Ada yang fanatik dengan tradisionalisme pesantren yang menganggapnya sebagai lembaga pendidikan umum karena tidak mempelajari kitab-kitab kuning sebagai dasar ilmu. Namun, orang-orang yang mendukung munculnya lembaga Islam modern melihatnya dari sudut pandang lowongan kerja, karena mereka melihat perubahan ini sebagai langkah maju dan sesuai dengan tuntutan zaman (Abuddin Nata, 2004).

Pendidikan Islam kontemporer tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berprestasi tinggi, tetapi juga untuk menghasilkan individu yang berkepribadian Islami, bertanggung jawab terhadap masyarakat, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat modern yang beragam dan kompleks.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan memiliki hubungan yang kuat dengan masalah pendidikan di era digital. Salah satu temuan yang sangat penting adalah bagaimana konsepnya tentang mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum dapat digunakan dalam pendidikan modern yang berbasis teknologi. KH. Ahmad

Dahlan menekankan betapa pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama tetapi juga mengadopsi ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis sebagai cara untuk mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perubahan zaman.

Pendekatan ini menemukan relevansi baru di era digital. Metode pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan inklusif. Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan, yang mengutamakan nilai progresif seperti adaptabilitas, inovasi, dan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu, sejalan konsep pembelajaran kontemporer seperti pembelajaran e-mail, pembelajaran hibrida, dan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, pandangan beliau tentang pendidikan berbasis nilai masih menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi yang sering mengabaikan moralitas dan etika. Pendidikan berbasis nilai melibatkan pengembangan karakter, kemandirian, dan tanggung jawab sosial, yang sangat penting di tengah arus informasi yang cepat di dunia saat ini. Selain itu, betapa pentingnya

lembaga pendidikan Islam, terutama Muhammadiyah dalam menyebarkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan ke dunia saat ini. Muhammadiyah telah menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan teknologi sambil mempertahankan prinsip-prinsip pendidikan dasar yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan. Berbagai inovasi yang dilakukan menunjukkan implementasi seperti penggunaan platform digital untuk pembelajaran, pengembangan kurikulum didasarkan kompetensi, dan pembentukan karakter yang progresif berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga dapat berfungsi sebagai model untuk pendidikan Islam kontemporer yang inovatif, adaptif, dan berbasis teknologi. Semua ini dilakukan sambil mempertahankan nilai dasar yang menjadi landasannya.

D. Kesimpulan

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh yang telah merevolusi pendidikan Islam dengan membangun dasar pemikiran yang terus berguna hingga hari ini. Pemikirannya berubah, terutama dalam konteks digital,

menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang adaptif dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai yang di usung dalam pendidikan, seperti keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern dan integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan, semakin relevan saat menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi di era digital. Oleh karena itu, pemikiran KH. Ahmad Dahlan bukan hanya sebuah warisan, tetapi juga menjadi fondasi penting untuk membangun pendidikan Islam modern yang inklusif, modern, dan berdaya saing di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pendidikan Islam modern memiliki peluang besar untuk terus berkembang. Melalui pemikiran ini, diharapkan sistem pendidikan Islam di Indonesia dan di seluruh dunia dapat mempertahankan nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. (2010). *Marhaenis Muhammadiyah* (1st ed.). Galangpress.
- Abuddin Nata. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode*

- Klasik Dan Pertengahan*, (1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Harimba. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam* (2nd ed.). Pustaka Setia.
- Ali, M. (2017). *Paradigma Pendidikan Berkemajuan*. Suara Muhammadiyah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (1st ed.). Kencana.
- Babun Suharto. (2014). *Managing Transitions: Tantangan Dan Peluang PTAI Di Abad Informasi*. STAIN Jember Press.
- Ch, N. A. (2010). *Matahari Pembaruan*. Jogja Bakti Publisher.
- Damami, M. (2000). *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Fajar Pustaka Baru.
- Hambali, H. (2008). *Hamdan Hambali, Ideologi Dan Strategi Muhammadiyah* (IV). Suara Muhammadiyah.
- Jurdi, F. R. (2007). *Aib Politik Muhammadiyah, Cet. 1* (1st ed.). Juxtapose.
- M. Yusuf Amin Nugroho. (2012). *Fiqh Al-Ikhtilaf NU-Muhammadiyah*. In *e-book* (p. 23).
- Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 1 Abad Muhammadiyah. (2010). *Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (p. xl). Kompas.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial Dan Kemanusiaan* (1st ed.). Kompas.
- Poerbakawatja, S. (1970). *Soegarda Poerbakawatja, Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Gunung Agung.
- Saridjo, M. (2009). *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Shodiqin, M. A. (2013). *Muhammadiyah Itu NU: Dokumen Fiqh Yang Terlupakan*. Noura Books.
- Siti Chamamah Soeratno, D. (2009). *Siti Chamamah Soeratno, dkk, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni Dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual Yang Terlupakan* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Suwarno. (2001). *Muhammadiyah Sebagai Oposisi*, (1st ed.). UII Press Jogjakarta.
- Tanthow, N. A. P. U. (200 C.E.). *Muhammadiyah Digugat* (1st ed.). PT Gramedia.
- Zuhairini, dkk. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.